

Judul : Masyarakat dan Pemerintah Harus Bahu-membahu
Tanggal : Sabtu, 15 Januari 2022
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 2

RAHMAD HANDOYO

Anggota Komisi IX DPR

Masyarakat & Pemerintah Harus Bahu-membahu

Pada Juli tahun lalu, cukup banyak rakyat yang meninggal saat isolasi mandiri. Bagaimana supaya itu tidak terjadi lagi?

Kita belajar dari masa lalu. Harus ada kerja sama dari seluruh elemen masyarakat dan Pemerintah. Seberapa hebat Pemerintah di seluruh dunia, seberapa hebat teknologi dan fasilitas pelayanan negara maju, tidak akan mampu ketika masyarakatnya sakit bersamaan.

Contohnya?

Amerika juga tidak akan mampu. Di sana juga banyak rumah sakit tenda. Karena, kasusnya sangat banyak. Begitu pun Indonesia yang kewalahan ketika masyarakat banyak yang sakit bersamaan.

Apa solusinya?

Untuk menangani hal itu, masyarakat, tokoh masyarakat dan Pemerintah perlu bahu membahu. Jangan sampai terjadi seperti ketika varian Delta menyerang pada tahun lalu. Saat itu rumah sakit penuh. Tapi, jika rumah sakit penuh lagi, kita harus saling mengingatkan bahwa yang isolasi di rumah itu harus benar-benar dalam pengawasan ketat.

Siapa yang mengawasi?

Pengawasan itu dari dinas terkait melalui Puskesmas yang bekerjasama dengan RT, RW. Harus bekerjasama dengan RT, RW. Banyak kasus Omicron ini orang tanpa gejala (OTG), Mereka merasa sehat dan beraktivitas, sehingga mengancam masyarakat.

Namun, bukan berarti RT, RW menjustifikasi bahwa ini tidak bisa ditolong. Tapi, harus ditekankan terlebih dahulu oleh dinas terkait. Setelah itu,



sudah selesai tugasnya. Kalau tidak ditekankan, maka ancaman Omicron akan semakin besar.

Sejauh ini, apakah upaya Pemerintah sudah maksimal?

Negara mana yang bisa menghindari dari Omicron, tidak ada. Dengan kondisi dan situasi seperti ini, tentu menyikapinya dengan kebijakan dan aturan yang terarah. Itu yang paling penting. Kalau dari sisi luar negeri, kita sudah cukup bagus.

Mengenai kebijakannya bagaimana?

Kalau dari sisi aturan, kita sudah tepat. Mulai dari karantina yang awalnya hanya tiga hari, berubah menjadi tujuh hari, kemudian 10 hari, bahkan menjadi 18 hari. Kemudian, melihat kondisi dan situasi kekinian, diubah menjadi tujuh hari. Ini langkah-langkah yang tepat. Namun harus diakui dan dicermati, di lapangan masih ada

oknum-oknum meloloskan seseorang yang harus karantina. Bahkan saya mendapatkan informasi, ini kabar burung yang mengatakan adanya joki karantina.

Tolong lebih detail...

Saya belum dapat data, tapi dapat selentingan ada yang menjadi joki. Ada atau tidaknya, itu harus ditelusuri. Mudah-mudahan tidak ada. Kalau benar, ya harus ditelusuri, siapa pun itu, baik itu oknum di lapangan maupun oknum masyarakat.

Jika terjadi kebalong seperti ini, maka menjadi transmisi lokal dan akan semakin sulit kita selesaikan.

Apa pandangan Anda tentang booster vaksin?

Pemerintah sudah dapat masukan dari PBB dan ilmuwan, karena kurangnya efikasi vaksin, perlu ditambah booster. Saya sambut baik itu. Itu salah satu upaya Pemerintah, paling tidak menghindari keparahan. Apalagi, booster gratis. Langkah yang bijak.

Apakah dengan booster sudah cukup?

Oh, belum ya. Kita berkejaran dengan waktu, sedangkan fasilitas terbatas, sehingga mengutamakan skala prioritas. Kepada masyarakat, harap bisa bersabar karena ini dibiayai negara. Karena itu, yang paling utama adalah protokol kesehatan. Apapun virusnya, apapun variannya, yang paling penting itu proses. Karena ada transmisi lokal, perlu juga meningkatkan tes. Jangan hanya mengandalkan data. Karena, data kita itu berdasarkan testing. Nah, harus diperkuat lagi dengan tes untuk Omicron. Itu sudah ada, namun jumlahnya masih sedikit. ■ NNM